

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan

1. Penelitian Terdahulu

- a) Skripsi Abdul Rachman: Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Surat Lukman Ayat 12-19. (Universitas Muhammadiyah Malang, 2015)¹⁸: Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan anak menurut QS. Luqman ayat 13, 14 dan 15 ada 3 hal yaitu; 1) memerintahkan agar setia anak untuk selalu berbuat syukur, 2) memantapkan ketauhidan tanpa menyekutunya; 3) berbuat baik terhadap orangtua. Sedangkan pengajaran anak menurut Luqman ada 5, yaitu 1) larangan berbuat syirik, 2) selalu taqwa terhadap Allah SWT, 3) perintah menegakkan shalat, 4) Amar Ma'ruf Nahi Munkar, 5) pendidikan akhlak. Dan unsur pendidikan karakter menurut Lukman ada 3 yaitu 1) karakter syukur; 2) Karakter Iman; 3) karakter berbuat baik terhadap orangtua.
- b) Skripsi Rizka Hendariah: Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga (Mendidik Anak Tanpa kekerasan). (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2013)¹⁹: Hasil penelitian ini menunjukan bahwa dengan mendidik anak dengan cara kekerasan akan tidak efektif. Dilihat

¹⁸ Abdul Rachman, *Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Surat Lukman Ayat 12-19*. (Universitas Muhammadiyah Malang) Pdf 2015

¹⁹ Rizka Hendariah, *Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Mendidik Anak Tanpa Kekerasan)*, (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta), pdf 2013

dari kaca mata pendidikan Islam, pendidikan dengan kekerasan bukanlah pendidikan yang dianjurkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Pendidikan dalam kekerasan dapat dikategorikan menjadi dua yaitu kekerasan verbal dan kekerasan non verbal (kekerasan Psikologi dan fisik).

Penelitian ini lebih menitikberatkan atau mengfokuskan pada tafsir Al-Misbah, artinya pada penelitian ini memaparkan atau menganalisis nilai-nilai pendidikan anak yang terkandung pada surat Luqman ayat 12-14 pada tafsir Al-Misbah. Persamaan dengan penelitian terdahulu yakni sama-sama mengkaji tentang konsep pendidikan anak. Sedangkan perbedaanya terletak di tafsir yang digunakan dalam penelitian.

2. Pengertian Konsep Pendidikan

Bila melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka juga harus melihat kepada kata Arab karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. kata “Pendidikan” yang umum digunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah “tarbiyah”, dengan kata kerja “rabba”.²⁰

Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu, *Paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diartikan kedalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan.²¹

Pendidikan adalah usaha sadar atau bersahaja dengan bantuan orang lain (pendidik) atau secara mandiri sebagai upaya pemberdayaan atas segala potensi yang dimiliki (jasmani dan rohani) agar dapat menciptakan

²⁰ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (cet 11; Jakarta: Bumi Aksara 2014), hal. 25

²¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: 2004), hal. 1

kehidupan yang bersfungsional dan bernilai bagi diri, lingkungan dan masyarakat.

Pendidikan adalah sebuah proses perubahan manusia dari tidak berdaya (*powerless*) menjadi berdaya (*powerfull*), dari tidak memiliki harapan (*hopeless*), menjadi berharapan (*hopeness*).²²

Menurut sayed Muhammad al-Naquid Al-Attas “Pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu pada diri manusia”.²³ Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kemanusiaan. Hakikatnya, pada tataran praktis, pendidikan adalah bekal kehidupan seseorang. pendidikanlah yang mampu mengantarkan manusia menuju kemakmuran dan kesejahteraan.

Menurut Ahmad menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²⁴ Pendidikan merupakan upaya untuk mengali potensi dan skill juga keterampilan serta bakat yang ada dalam diri seseorang dengan proses-proses penanaman pengetahuan dari lingkungan.

Sedangkan menurut ki Hajar Dewantara pendidikan adalah suatu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya ialah bahwa pendidikan menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada peserta didik agar manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan

²² Tabroni, *Pendidikan Islam Paradigma Teologi, Filosofis dan Spritualitas* (Malang:2008), hal. 12

²³ *Ibid*, Sayed Muhammad Al Naquid

²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (cet ke 3:Bandung 2015), hal. 34

kebahagiaan hidup yang setinggi-tingginya.²⁵ Pendidikan tidak identik dengan pengajaran yang hanya terbatas pada usaha mengembangkan intelektualitas manusia. tugas pendidikan bukan melulu meningkatkan kecerdasan, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia.

Dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003,tentang sistem pendidikan Nasional, pendidikan di artikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulai, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.²⁶

Dari beberapa pengertian tersebut tentang definisi pendidikan maka penulis menyimpulkan bahwa pendidikan ialah bimbingan yang di berikan kepada peserta didik dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya untuk mencapai tingkat kedewasaan dan bertujuan untuk menambah ilmupengetahuan, membentuk katakter diri, dan mengarahkan peserta didik ke arah yang lebih baik. Agar berguna bagi dirinya, orang tuanya baik berguana dalam kehidupan masyarakat. pendidikan juga bisa di artikan usaha sadar yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik dalam menghadapi peranannya di masa yang akan datang, sehingga berguna dalam kehidupan bermasyarakat maupun bernegara.

3. Tujuan Pendidikan

Adapun tujuan pendidikan menurut Rifa'ah Ath- Thahthawi adalah mengajarkan ilmu pengetahua, untuk membentuk rasa kepribadian dan

²⁵ Hasbullah, *Dasar Dasar Ilmu Pendidikan, Edisi Revisi*, cet ke 11, (Jakarta: rajawali Pers, 2013), hal. 7

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R dan D*, (Bandung, Alfabeta: 2015), hal. 42

untuk menanamkan rasa Patriotisme.²⁷ Pendidikan bertujuan mewujudkan kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat berdasarkan keimanan kepada Allah SWT. Untuk itu perlu di bina dan dikembangkan kepribadian beradab dan berbudaya yang dilandasi iman kepada Allah SWT”.²⁸ Ketika pendidikan dihubungkan dengan Tuhan maka tujuan pendidikan yang utama adalah membentuk manusia agar beriman kepada Allah SWT, yang dilanjutkan dengan berbuat amal sholeh, yakni amal yang sesuai dengan kehendak Allah SWT.²⁹ ketika pendidikan dihubungkan dengan filsafat manusia, maka tujuan pendidikan dapat dirumuskan sebagai usaha untuk mewujudkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang tergalih, terbina dan terlatih potensi intelektual, spritual, emosional, sosial dan fisiknya, sehingga dapat menolong dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya.³⁰ Dilihat dari beberapa definisi tentang tujuan pendidikan di atas dapat di simpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah sebuah upaya, mengarahkan atau melahirkan manusia yang terbina seluruh potensi yan ada pada dirinya, terutama potensi intelektual dan keterampilan dirinya, sehingga nantinya ia dapat melaksanakan tugas-tugas di lingkungan masyarakat, dan menjadi orang yang dapat menolong dirinya, keluarganya, maupun orang lain dan bermanfaat bagi bangsa dan negaranya.

²⁷ Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal. 48

²⁸ Lembaga Penelitian IAIN Jakarta, *Islam dan Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Lembaga Penelitian IAIN Jakarta, 1983), hal. 109

²⁹ Abuddin Nata, *Pemikiran peendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo, Persada 2012), hal. 51

³⁰ *Ibid*, Abuddin Nata, hal. 89

Selanjutnya dinyatakan pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.³¹

Menurut Hasan Langgulung tujuan pendidikan menurut Islam adalah sama dengan tujuan hidup manusia dalam Islam yaitu memikul amanah Allah swt.

Adapun secara terperinci adalah:

- a. Membina generasi muda agar menyembah Allah swt dengan menjalankan apa yang diperintahkanNya dan menjauhi segala yang dilarangnya.
- b. Mendidik generasi muda agar dapat hidup bersosialisasi dengan masyarakat yang lain sebagai rasa persaudaraan.
- c. Mendidik generasi muda agar dapat menggunakan akal pikiranyadengan cermat dan produktif.
- d. Membentuk pribadi yang terbuka dan bergaul dengan orang lain serta dengan menghindari sikap menyendiri dan menonjolkan dirinya.³²

Tujuan yang dirumuskan oleh Hasan Langgulung tersebut di arahkan pada pembentukan lisan yang soleh, baik dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu melatih untuk memiliki sifat-sifat terpuji seperti halnya menghargai diri, perikemanusiaan, jujur, adil dan sebagainya. Selain itu juga tujuan pendidikan tersebut diarahkan pada pengembangan masyarakat yang soleh, yaitu masyarakat yang percaya bahwa ia memiliki jiwa sebagai pengemban misi kebenaran dan kebaikan sesuai dengan tutunan Islam.³³

Pendidikan merupakan bagian dari sebuah proses untuk mencapai suatu tujuan. Suatu tujuan yang hendak ingin dicapai oleh pendidikan pada hakekatnnya adalah sesuatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Tujuan-tujuan pendidikan esensinya ditentukan oleh masyarakat dan dirumuskan secara singkat dan

³¹ *Ibid*, Sugiyono, hal. 42

³² *Ibid*, Abuddin Nata, hal. 342

³³ *Ibid*, Abuddin Nata, hal. 342

padat, seperti kematangan dan integritas atau kesempurnaan pribadi dan terbentuknya kepribadian muslim. Hal ini merupakan cita-cita paedagogis atau dunia cita-cita yang ditentukan sepanjang sejarah hampir di semua negara.

Sebagai contoh tujuan pendidikan sebagai cita-cita paedagogis, antara lain:

1. Tujuan pendidikan di Amerika Serikat

- a. *The objective of self-realization*
- b. *The objective of human relationship*
- c. *The objective of economics efficiency*
- d. *The objective of civic responsibility*³⁴

2. Tujuan pendidikan di Jerman Barat

- a. Kesehatan dan kecakapan
- b. Kesanggupan umum untuk hidup bermasyarakat, khusus yang diperlukan untuk pekerjaannya dan pendidikan untuk bermasyarakat berpolitik.
- c. Membawa anak didik secara humanistik ke dunia kerohanian yang menjadikannya betah dalam lingkungannya.
- d. Memahami dan melaksanakan agamanya sebaik mungkin.³⁵

3. Tujuan pendidikan di Indonesia

Adapun tujuan pendidikan di Indonesia sebagaimana terdapat dalam Undang-undang RI nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional Bab II pasal 4, menyebutkan: "pendidikan nasional bertujuan

³⁴ Hamdani Ihsan, Fuad Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hal. 59

³⁵ *Ibid*, Hamdani Ihsan, Fuad Hasan, hal. 59-60

mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.³⁶ Adapun tujuan pendidikan nasional Indonesia menurut UU no. 4 Tahun 1950 adalah membentuk manusia susila yang cakap warga negara yang demokratis dan manusia yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air.³⁷ Dan tujuan pendidikan menurut UU no. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu sebagai berikut, “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³⁸

Di dalam bukunya Beknopte *Theoretische Paedagogiek*, Langeveld mengutarakan macam-macam tujuan pendidikan sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

³⁶ *Ibid*, Lembaga Penelitian IAIN, hal. 90

³⁷ Muhammad Rifai, *Politik Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal.45

³⁸ *Ibid*, Muhammad Rifai, hal. 48

Tujuan umum disebut juga tujuan sempurna, tujuan terakhir, atau tujuan bulat. Tujuan umum ialah tujuan didalam pendidikan yang seharusnya menjadi tujuan orang tua atau pendidik lain, yang telah ditetapkan oleh pendidik yang selalu dihubungkan dengan kenyataan-kenyataan yang terdapat pada anak didik itu sendiri dan dihubungkan dengan syarat-syarat dan alat-alat untuk mencapai tujuan umum itu.

Tujuan umum itu tidak akan dan tidak dapat selalu diingat oleh si pendidik dalam melaksanakan pendidikannya. Oleh karena itulah, tujuan umum itu selalu dilaksanakan dalam bentuk-bentuk yang khusus (diperkhususkan) mengingat keadaan-keadaan dan faktor-faktor yang terdapat pada anak didik sendiri dan lingkungannya seperti:

1. Sifat pembawaan anak didik: umurnya dan jenis kelaminnya, watak dan kecerdasannya.
2. Kemungkinan-kemungkinan dan kesanggupan-kesanggupan keluarga anak didik itu, miskin atau kaya, terpelajar atau tidak dan lain-lain. Masih primitif atau sudah majukah masyarakat sekitar anak itu? Apakah adat istiadat masyarakat di situ menghambat atau melancarkan jalanya pendidikan anak-anak itu? Dan sebagainya.
3. Tempat dalam masyarakat yang menjadi tujuan anak didik itu. Jabatan-jabatan, pekerjaan-pekerjaan dan fungsi-fungsi masyarakat apakah yang diperlukan? Pertanian, perindustrian, perekonomian, pemerintahan, perdagangan, dan sebagainya adalah lapangan-lapangan kemasyarakatan yang memerlukan syarat-syarat tertentu

dari tiap-tiap orang. Dengan kata lain, tidak kepada semua anggota masyarakat meminta syarat-syarat yang sama.

4. Tugas badan-badan dan tempat pendidikan. Keluarga atau rumah tangga, sekolah, badan-badan sosial, dan sebagainya sudah tentu mempunyai tugas yang berbeda-beda dalam mendidik anak-anak. Masing-masing akan memperhatikan kepribadian anak didik dari sudutnya sendiri-sendiri.
 5. Tugas negara dan masyarakat di sini dan sekarang. Tugas suatu bangsa atau umat manusia di dalam suatu negara yang di jajah atau yang sudah merdeka berlainan. Demikian pula, keadaan bangsa dan umat manusia dahulu berbeda dengan sekarang. Maka dari itu, tujuan sempurna engan sendirinya mengalami penentuan yang belainan pula.
 6. Kemampuan-kemampuan yang ada pada pendidik sendiri. seperti pernah diuraikan, hidup si pendidik turut menentukan arah tujuan pendidika. Demikian pula, kecakapan-kecakapan, kesanggupan, pengetahuan, dan kehidupan si pendidik itu. Tujuan umum ini dengan demikian harus di tentukan dengan sungguh-sungguh kongkret dengan perhitungkan dan memperhatikan segala kenyataan.
- b. Tujuan-tujuan tak sempurna (tak lengkap)

Tujuan pendidikan yang dimaksud dengan tujuan tak sempurna atau tak lengkap ini ialah tujuan-tujuan mengenai segi-segi

kepribadian manusia yang tertentu yang hendak dicapai dengan pendidikan itu, yakni segi-segi yang berhubungan dengan nilai-nilai hidup yang tertentu, seperti keindahan, kesusilaan, keagamaan, kemasyarakatan, dan seksual. Oleh karena itu, kita dapat juga mengatakan, pendidikan keindahan, pendidikan kesusilaan, pendidikan kemasyarakatan, pendidikan intelektual, dan lain-lain yang masing-masing dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang terkandung di dalam masing-masing seginya.

Tujuan tak sempurna ini bergantung kepada tujuan umum dan tidak dapat terlepas dari tujuan umum itu. Memisahkan tujuan tak lengkap menjadi tujuan sendiri sehingga merupakan tujuan terakhir atau tujuan umum dari pendidikan, menjadi berat sebelah, dan berarti tidak mengakui kepribadian manusia sebulat-bulatnya. Ingatlah: pendidikan hendaklah harmonis.

c. Tujuan-tujuan sementara

Tujuan sementara ini merupakan tempat-tempat perhatian sementara pada jalan menuju ke tujuan umum, seperti anak-anak dilatih untuk belajar keberhasilan, belajar berbicara, belajar berbelanja, dan belajar bermain-bermain bersama teman-temannya.

Umpamanya, kita melatih anak belajar berbicara sampai anak itu sekarang dapat berbicara. Dalam hal ini tujuan kita telah tercapai (tujuan sementara), yaitu anak dapat berbicara, tetapi, tidak hanyalah sampai di situ tujuankita. Anak kita diajarkan berbicara agar anak itu

dapat berbicara dengan baik dan sopan santu terhadap sesama manusia, agar ia berbuat susila (tujuan tak lengkap), dan seterusnya. Demikian pula melatih anak untuk belajar kebersihan, belajar berbelanja, dan sebagainya adalah tujuan sementara.

Tujuan sementara ini merupakan tingkatan-tingkatan untuk menuju kepada tujuan umum. Untuk mencapai tujuan-tujuan sementara itu di dalam praktik harus mengigat dan memperhatikan jalanya perkembangan pada anak. Untuk ini maka perlulah psikologi perkembangan.

d. Tujuan-tujuan perantara

Tujuan ini bergantung pada tujuan-tujuan sementara. Umpamanya, tujuan sementara ialah si anak harus belajar membaca dan menulis. Setelah ditentukan untuk apa anak belajar membaca dan menulis itu, dapatlah sekarang berbagai macam kemungkinan untuk mencapainya itu dipandang sebagai tujuan perantara, seperti metode mengajar dan metode membaca.

Contoh lain, tujuan tak sempurna ialah pembentukan kesusilaan: sebagai tujuan semmentaranya dapat ditentukan pada suatu umur yang tertentu si anak belajar membedakan “kepunyaanku” dan “kepunyaanmu”. Dengan memperhatikan tujuan sementara itu si anak kita beri permainanya sendiri (tujuan perantara).

Dengan memperhatikan tujuan-tujuan di atas dan hubungan-hubunganya satu sama lain, mempermudah usaha kita hendak

mengerti pekerjaan mendidik dan memungkinkan kita meninjau apa yang dianjurkan oleh aliran-aliran modern atau aliran-aliran kuno dalam pendidikan. Sedangkan tujuan umum itu bermuarah dalam pandangan hidup yang mendukung sebagai batu dasarnya.

e. Tujuan insidental

Tujuan ini hanya sebagai kejadian-kejadian yang merupakan saat-saat yang terlepas pada jalan yang menuju kepada tujuan umum. Contoh, seorang ayah memanggil ayahnya supaya masuk ke dalam rumah, agar mereka tidak menjadi terlalu lelah, atau untuk makan bersama-sama: ayah itu menuntut supaya perintahnya itu ditaati. Tetapi, dalam situasi yang lain mungkin si ayah itu akan mengurangi tuntutan ketaatan itu dan hanya bersikap netral saja.

Nyatalah bahwa di dalam tiap-tiap situasi ada tujuan-tujuan terpisah yang kita yang kiat laksanakan, meskipun tujuan-tujuan itu masih ada hubungannya dengan tujuan umum. Tetapi jika yang dimaksud oleh si ayah tadi ialah agar anaknya mempunyai kebiasaan-kebiasaan tetap untuk makan bersama-sama keluarga sehingga dengan demikian bermaksud pula untuk memperkuat rasa sama-samaterkait dalam ikatan keluarga, maka hal itu dapatlah di pandang sebagai tujuan perantara.

Macam-macam tujuan tersebut diatas (tujuan tak sempurna, tujuan sementara, tujuan perantara, dan tujuan insidental) dapat di

capai dengan nyat. Adapun bagaimana menetapkan tujuan-tujuan itu dan bagaimana cara melaksanakanya adalah tugas pedagogik praktis.³⁹

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya tujuan dari pendidikan itu ialah usaha sadar untuk membentuk kepribadian peserta didik yang berahlak mulia, berbudi pekerti, berintelektual tinggi, mandiri, serta dapat memberikan manfaat bagi orang lain, keluarga, masyarakat, maupun dapat memberikan manfaat untuk bangsa dan negara.

4. Dasar-dasar Pendidikan

Dasar ialah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut berdiri tegak dan kokoh. Sebuah bangunan harus memiliki landasan yang kuat berupa pondasi dasar agar mampu menompang beban yang berat sehingga sebuah bangunan dapat berdiri dengan tegak dan kokoh. Demikian juga halnya dengan dasar pendidikan islam yang menjadi asas atau landasan supaya pendidikan Islam tetap tegak berdiri seperti kokohnya karang di lautan yang tidak goyah di terjang dasarnya ombak samudera.

“Secara garis besar, dasar pendidikan islam ada 3 yaitu: Al-Qur’an, AS-Sunnah, dan perundang-undangan yang berlaku di negara kita”.⁴⁰

a. Al-Qur’an

³⁹ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Rosda, 2011), cet. 20, hal. 20-23

⁴⁰ Nur Uhbiyati, Abu Achmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV, Pustaka Setia, 1997), hal. 24

Sebagai agama yang sempurna, islam menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu. Salah satu caranya adalah dengan menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan pendidikan adalah wahyu pertamayang diturunkan kepada nabi SAW melalui malaikat jibril yakni surat Al-Alaq ayat 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اقْرَأْ ۝٣ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٤ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٥ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama tuhan mu yang menciptakan (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah, dan tuhanmulah yang maha pemurah (3) yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam (4) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahunya (5)”(QS Al-Alaq:1-5)

Dari ayat di atas dapat di simpulkan bahwa Tuhan seolah-olah berkata hendaklah manusia meyakini akan adanya Tuhan pencipta manusia, selanjutnya untuk memperkuat keyakinanya dan memeliharanya agar tidak luntur, hendaklah melaksanakan pendidikan dan pengajaran.

b. As-Sunnah

As-Sunnah adalah perkataan, atau perbuatan ataupun pengakuan (taqrir) Rasulullah Saw. Yang dimaksud dengan pengakuan Rasulullah saw adalah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber kedua setelah Al-Qu'an sunnah juga berisi aqidah dan syariah.

Sunnah berisis petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Untuk itu Rasulullah menjadi guru dan pendidik utama. Beliau sendiri mendidik, pertama dengan menggunakan rumah Al-Arqam ibn Abi-Arqam, kedua dengan memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis, ketiga dengan mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam. Semua itu adalah pendidikan dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat Islam. Oleh karena itu sunnah merupakan landasan ke dua bagi pembinaan pribadi manusia muslim. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebabnya, mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk sunnah yang berkaitan dengan pendidikan.

Berikut ini merupakan hadits yang menjelaskan tentang dasar-dasar pendidikan.

مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِغَيْرِ عِلْمٍ، فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Artinya: “Siapa yang membicarakan Al-Qur’an tanpa ilmu, maka dia benar-benar telah mempersiapkan tempatnya di neraka”.⁴¹

Dalam lapangan Pendidikan, As-sunnah mempunyai faedah yang sangat besar, yaitu:

⁴¹ Musnad Abdullah ibn Abbas “hal. 501 dan 578, hadis no. 2069 dan 2429, selanjutnya ditulis 501/2069” Diriwayatkan oleh Abdullah ibn Ahmad dari Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal dari Wakil dan Muammar – Sufyan Abdu l-A’la Ats-Tsa, labiy – Said ibn Jubair – ibn Abbas dalam bukunya Imam Ahmad ibn Hambal. “*Hadis-hadis Imam Ahmad Menyoal Al-Qur’an, Sirah, Khilafah dan Jihad*. (Bandung: PT Remaja Rosdakaya, 2009), hal. 2

1. Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan menerangkan dalam hal-hal kecil yang tidak terdapat di dalamnya.
2. Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah saw dan para sahabatnya, perlakuannya terhadap anak-anak, penanaman keimanan kedalam jiwa yang dilakukannya.

c. Perundang-undangan yang berlaku di Indonesia

1. UUD 1945, pasal 2 ayat 1 berbunyi: *"Negara berdasarkan atas Ketuhanan yang Maha Esa"*. Ayat 2 berbunyi: *"Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu"*. Pada pasal 29 UUD 1945 ini jelas memberikan jaminan kepada warga negara Republik Indonesia untuk memeluk agama dan beribadat sesuai dengan agama yang dieluknya, bahkan mengadakan kegiatan yang dapat menunjang bagi pelaksana ibadat. Dengan demikian pendidikan Islam yang searah dengan bentuk ibadat yang diyakininya diizinkan dan dijamin oleh negara.
2. Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang: Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pendidikan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian

diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.⁴²

B. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini sering juga di sebut sebagai anak usia prasekolah yaitu dimana anak memperoleh pendidikan sebelum masuk kedalam pendidikan dasar. Hurlock juga menyebutkan bahwa masa anak usia dini berlangsung dari umur 2 tahun sampai 6 tahun.⁴³ Menurut Biecherlec dan Snowman yang dikutip oleh soemiarti P anak prasekolah adalah “mereka yang berusia antara 3-6 tahun”.⁴⁴ Biasanya anak usia dini mengikuti program pendidikan prasekolah seperti kelompok bermain (*Play grup*) dan taman kanak-kanak (TK) atau lembaga penitipan anak

M. Fadillah juga menyebutkan bahwa anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik.⁴⁵ Unik disini berarti anak mengalami perkembangan yang luar biasa sehingga memunculkan keunikan dalam diri masing-masing anak tersebut.

Novan Ardi W. Dan Barnawi yang mengacu pada Teori Piaget menyebutkan bahwa anak usia dini adalah “anak yang berusia 0-6 tahun, yang berada pada tahap perkebangan awal masa kanak-kanak yang

⁴² Tim Redaksi Fokus Media, *UUSPN Nomor 20 tahun 2003* (Bandung: Fokus Media, 2003), hal. 3

⁴³ Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Papanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1980), hal. 108

⁴⁴ Soemiarti, *Pendidikan Anak Prasekalah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 19

⁴⁵ *Ibid*, M. Fadillah, hal. 18

mempunyai karakteristik berfikir konkret, realisme, egosintris, sederhana, animisme, sentrasi, dan memiliki daya imajinasi yang kaya.⁴⁶

Masa anak usia dini sering disebut sebagai masa keemasan atau *Golden Age* yaitu masa ketika anak mempunyai banyak potensi yang baik untuk dikembangkan. Masa ini adalah waktu yang sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaiaxn melalui stimulus positif yang nantinya dapat diharapkan dapat membentuk ahlakunya. Menurut Gardner yang dikutip oleh M. Fadillah, “Anak usia dini memegang peranan penting karena perkembangan otak manusia mengalami lompatan dan berkembang pesat mencapai 80%.⁴⁷ Jika diberikan stimulus yang tepat dan sesuai untuk mengembangkan potensinya, maka perkembangan otak anak dapat optimal bahkan lebih seperti pendapat tersebut. Jadi tugas pendidik atau orang tua adalah mengembangkan potensi yang terdapat dalam diri anak dengan membina, mengarahkan, membimbing dan membentuk fondasi agama anak sejak dini dengan mengoptimalkan potensi dasar anak.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usis dini mempunyai karakteristik dasar yang unik, dan sebagai pendidik baik itu gauru maupun orang tua harus bisa mengembangkan dan mengarahkan karakteristik dasar tersebut menjadi karakteristik positif yang akan berguna dalam kehidupan sosial anak di masa depan. Karakteristik dasar anak usia dini di antaranya adalah:

(a) Bekal kebaikan

⁴⁶ Novan Ardy Wiyani, Barnawi, *Format PAUD: Konsep, Karakteristik dan Implementasi PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 36

⁴⁷ *Ibid*, M. Fadillah, hal. 19-20

- (b) Suka meniru
- (c) Suka bermain
- (d) Mempunyai rasa ingin tau yang tinggi.⁴⁸

M. Fadillah juga telah mengutip dan menyimpulkan beberapa pendapat dari para ahli pendidik terkait karakteristik anak usia dini. Berikut adalah beberapa karakteristik anak usia dini:

- (1) Unik, Yaitu sifat anak itu berbeda satu dengan yang lainnya. Anak memiliki bawaan minta dan latar belakang dengan kehidupan masing-masing.
- (2) Egosentris, yaitu anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Bagi seorang anak sesuatu itu penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya.
- (3) Aktif dan energik, yaitu anak senang melakukan berbagai aktifitas. Anak usia dini sering melakukan hal-hal yang membuat dirinya senang.
- (4) Rasa ingin tau yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, yaitu anak cenderung memperhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang dilihat dan yang didengarnya terutama pada hal-hal yang baru.
- (5) Eksploratif dan berjiwa petualang, yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tau yang kuat dan senang menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal yang baru.

⁴⁸ *Ibid*, M. Fadillah, hal 82

- (6) Spontan, yaitu perilaku yang ditampilkan anak umunya relatif asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikiranya.
- (7) Senag dan kaya dengan fantasi, yaitu anak senag dengan hal-hal yang imajinatif. Anak tidak hanya senag dengan cerita-cerita khayal yang disampaikan orang lain tetapi ia sendiri juga senag bercerita kepada orang lain.
- (8) Masih mudah frustasi, yaitu anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan.
- (9) Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, yaitu anak belum memiliki pertimbangan yang matang termasuk berkenaan dengan hal-hal yang membayakan dirinya.
- (10) Daya perhatian yang pendek, yaitu anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek kecuali terhadap hal-hal yang menarik dan menyenangkan.
- (11) Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, yaitu anak senag melakukan aktifitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya.
- (12) Semakin menunjukan minat terhadap teman, yaitu anak mulai menunjukan untuk bekerjasama dan berhubungan berhubungan dengan teman-temanya.⁴⁹

⁴⁹ *Ibid*, M. Fadillah, hal. 58

Oleh karena itu, setiap pendidik baik itu guru maupun orang tua harus memperhatikan dan memahami karakteristik anak usia dini supaya dapat mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki oleh anak dengan memberikan stimulus yang sesuai dengan perkembangannya.

3. Gaya Belajar Anak Usia Dini

Karakteristik anak yang unik serta mempunyai ciri khas yang berbeda antara satu dengan yang lain yang di pengaruhi oleh pendidikan dan lingkungannya sehingga menyebabkan anak tersebut mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda. Seorang pendidik haruslah bisa mengetahui gaya belajar dari masing-masing anak didiknya, kemudian menentukan atau memilih gaya belajar yang sesuai dengan tema atau materi yang akan diajarkan kepada anak tersebut.

Menurut Adi W Gunawan terdapat 5 jenis gaya belajar yaitu gaya belajar Visual (penglihatan), gaya belajar auditori (pendengaran), gaya belajar kinestetik (gerakan), gaya belajar olfactory (penciuman), dan gaya belajar gustatory (pengecapan).⁵⁰ Idealnya setiap anak dalam setiap aktifitas belajar dan bermainnya dengan menggunakan kelima gaya belajar tersebut. Tetapi sangat sedikit dari anak-anak mengkombinasikan kelima dari gaya belajar tersebut secara seimbang dan bisa menonjolkan salah satu gaya belajar diantara yang lainnya.

Pembahasan terkait dengan gaya belajar secara umum ialah gaya belajar visual, auditori, kinestetik, dan gabungan dari ketiganya yang disebut

⁵⁰ Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Jogyakarta:Pustaka Insan Madani, 2010), hal. 55

dengan gaya belajar multisensori. Berikut adalah uraian dari keempat gaya belajar tersebut:

- a. Gaya belajar Visual, yaitu cara atau model belajar dengan penampakan atau visualisasi. Anak dengan gaya belajar visual selalu menggunakan media ketika belajar dan bermain, jika berkata sering menggunakan kata-kata yang dia lihat. Media pembelajaran alat edukatif seperti gambar, balok, Puzzle, mencampur warna, permainan bongkar pasang sangat mempengaruhi perkembangan proses belajarnya.
- b. Gaya belajar Auditori, yang dimaksud dengan gaya belajar tersebut ialah cara atau model belajar dengan menggunakan indera pendengaran. Gaya belajar seperti ini anak sangat tertarik dengan suara yang di dengarnya dan tidak menyukai keheningan ketika belajar atau bermain. Gaya belajar anak auditori umumnya menyukai hal-hal berikut.
 - (1) Membaca dengan suara keras (jika sudah mampu membaca)
 - (2) Banyak bertanya kepada pendidik dan senang menjawab pertanyaan temanya
 - (3) Lebih senang dibacakan dongeng atau cerita dari pada membaca sendiri
 - (4) Senang dialog atau diskusi dengan temanya
 - (5) Bermain dengan diiringi musik
 - (6) Bermain teka-teki kata
- c. Gaya belajar Kinestetik, yaitu metode atau model dengan gaya belajar gerakan. Anak kinestetik cenderung aktif bergerak untuk dapat menerima

pelajaran atau informasi yang disampaikan oleh pendidik. Secara umum gaya belajar kinestetik dapat dilihat dengan tanda-tanda sebagai berikut:

- (1) Jika berbicara sangat pelan
 - (2) Mampu merespon dengan gerak reflex
 - (3) Seringkali menyentuh orang untuk mendengar apa yang dikatakan
 - (4) Mendekatkan kepada lawan bicara ketika berkomunikasi
 - (5) Sering mengerakan tangan
 - (6) Lebih menikmati belajar dengan cara berjalan-jalan dari pada duduk terdiam
 - (7) Lebih banyak menggunakan bahasa verbal dari dan bahasa tubuh.
 - (8) Sulit duduk diam dalam waktu yang lama
- d. Gaya belajar Multisensori, yaitu gaya belajar dengan kombinasi tingkat tinggi dari seluruh gaya belajar yang ada. Anak mampu belajar atau bermain apa saja dan bisa menyesuaikan diri dalam keadaan apapun juga. Artinya anak multisensori hampir tidak pernah menemukan kesulitan ketika belajar atau bermain baik visual, auditori, maupun kinestetik karena anak mampu menyesuaikan diri.⁵¹

Jikalau sang pendidik dapat mengetahui dan memahami gaya belajar anak maka pendidik dapat memberikan stimulus yang tepat dalam proses belajar anak dan sebisa mungkin merangsang anak untuk mengkombinasikan ketiga gaya belajar dengan baik.

4. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

⁵¹ *Ibid*, Suyadi, hal. 58-62

Tujuan pendidikan anak usia dini secara umum adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, secara khusus kegiatan tujuan pendidikan agar:

- a. Anak mampu melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama. Contohnya: pendidik mengenalkan kepada anak didik bahwa Allah SWT menciptakan berbagai makhluk selain manusia, seperti binatang, tumbuhan, dan sebagainya yang semua itu harus kita sayangi.
- b. Anak mampu mengelola keterampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan halus dan gerakan kasar, serta menerima rangsangan sensorik (panca indera). Contoh: menari, bermain bola, menulis ataupun mewarnai.
- c. Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berfikir dan belajar. Contoh: ketika sudah melakukan pembahasan tema, diberikan kepada anak didik untuk bertanya atau menjawab isi tema yang telah dibahas.
- d. Anak mampu berfikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat. Contoh: mencari pasangan gambar yang berkaitan dengan sebab akibat, lalu anak akan berusaha memecahkan masalah dan memberikan alasan tersebut.

- e. Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, control diri dan rasa memiliki.
- f. Anak memiliki kepakaan terhadap irama, nada, birama, berbagai bunyi, bertepuk tangan, serta menghargai hasil karya yang kreatif. Contoh: anak yang senang menyukai dengan musik, saat mendengar lagu maka akan segera mengikutinya, ataupun diminta dengan melanjutkan syair kedua hingga selesai, maka anak mampu melakukannya.⁵²

Selain itu, tujuan pendidikan anak usia dini adalah:

1. Untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki persiapan yang optimal dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa
2. Untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.
3. Intervensi dini dengan memberikan rangsangan sehingga dapat menumbuhkan potensi-potensi yang tersembunyi (*hidden potency*) yaitu dimensi perkembangan anak (bahasa, intelektual, emosi, sosial, motoric, konsep diri, minat dan bakat).

⁵² Yuliani Surani, Sujino, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (cet ke 7, Jakarta: Permata Puri Media; 2013), hal. 42

4. Melakukan deteksi terhadap kemungkinan terjadinya gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan potensi-potensi yang dimiliki anak.⁵³
5. Hubungan Nilai-nilai Agama dengan Anak Usia Dini
 - a. Esensi pengembangan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini

Kedudukan agama adalah bersifat primer maka secara akal sehat agama sangat perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Menanamkan nilai-nilai keagamaan tugas utama orang tua di rumah sebagai pendidik pertama dan dilanjutkan pendidikan di masyarakat dan di lembaga sekolah.

Menurut Elizabeth B. Hurlock “pada usia anak-anak, konsep mengenai agama adalah realistik, dalam arti anak menafsirkan apa yang didengar dan dilihat sesuai dengan apa yang sudah diketahui.”⁵⁴

Pendidikan nilai-nilai keagamaan merupakan fondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya, dan jika hal itu tertanam pada diri anak maka hal ini merupakan awal yang baik bagi perkembangan anak selanjutnya.

- b. Perkembangan nilai-nilai agama pada anak usia dini

Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan nilai-nilai agama pada diri anak, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang bersala dari pembawaan, bahwa manusia

⁵³ *Ibid*, Yuliani Surani, Sujino, hal. 43

⁵⁴ *Ibid*, Hurlock, hal. 127

lahir dengan telah dibekali potensi keagamaan pada tahap selanjutnya akan berkembang dan bertumbuh seiring waktu.⁵⁵

Faktor eksternal adalah faktor lingkungan dimana individu hidup. Faktor lingkungan yang dimaksud adalah pengaruh keagamaan yang diperoleh dari keluarga, masyarakat, dan sekolah.⁵⁶ Lingkungan membawa dampak yang cukup signifikan pada perkembangan keagamaan seorang anak. Kualitas lingkungan yang baik akan membawa perkembangan kearah yang positif bagi anak, begitu pula sebaliknya.

c. Prinsip perkembangan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini

Ada lima prinsip dasar yang sangat perlu diperhatikan dalam rangka mengembangkan nilai-nilai agama pada anak usia dini, diantaranya adalah:

- (1) Prinsip penekanan pada aktivitas anak sehari-hari
- (2) Prinsip pentingnya keteladanan dari orang tua dan lingkungan
- (3) Prinsip kesesuaian dengan kurikulum spiral
- (4) Prinsip psikologi perkembangan anak
- (5) Prinsip monitoring yang rutin⁵⁷

Berikut ada penjelasan dari masing-masing prinsip tersebut:

a. Prinsip penekanan pada aktivitas anak sehari-hari

⁵⁵ *Ibid*, Otib Satibi Hidayat, hal. 8.9

⁵⁶ *Ibid*, Otib Satibi Hidayat, hal. 8.10

⁵⁷ *Ibid*, Otib Satibi Hidayat, hal. 8.31-8.32

Prinsip ini sesuai dengan kebutuhan pembentukan kepribadian anak dalam rangka peletakan dasar kehidupan anak pada berbagai bidang kehidupan terutama kehidupan beragama.

b. Prinsip pentingnya keteladanan dari orang tua dan lingkungan

Dukungan dari orangtua dan lingkungan dalam memberikan keteladanan dan konsistensi perkembangan nilai-nilai agama bagi anak sangat berperan besar. Tanpa adanya keteladanan dari lingkungan khususnya bagi orang tua, niscaya pengembangan nilai-nilai agama anak tidak dapat dilakukan dengan optimal.

c. Prinsip kesesuaian dengan kurikulum spiral

Prinsip ini menekankan bahwa apabila saat guru dan orangtua menyajikan materi pengembangan nilai-nilai agama pada anak haruslah disampaikan secara bertahap dari yang paling mudah di cerna anak sampai ke yang agak sulit anak pahami.

d. Prinsip psikologi perkembangan anak

Muatan nilai-nilai agama yang akan diberikan kepada anak haruslah disesuaikan dengan tingkah perkembangan usia dan prinsip psikologi pendidikan

e. Prinsip monitoring yang rutin

Demi mendapatkan keberhasilan yang optimal, perlu adanya kegiatan monitoring secara rutin untuk memantau proses perkembangan dan kemajuan pada diri anak. Program monitoring

berfungsi untuk membantu memperoleh data akurat dalam rangka perbaikan dan perkembangan program selanjutnya.

Maka dari itu dilihat dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya nilai-nilai agama yang akan diimplementasikan pada diri anak usia dini sangat di pengaruhi oleh banyak factor. Oleh sebab itu pendidik atau orangtua haruslah bisa memahami terkait dengan hal ini demi kemajuan perkembangan keagamaan pada diri anak usia dini.

C. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut QS Lukman

Ada dua pedoman dasar dalam mendidik anak yaitu pedoman mengikat dan pedoman kewaspadaan.⁵⁸

1. Pedoman mengikat

Suatu hal yang meyakinkan jika usia anak-anak diikat dengan ikatan keyakinan, spiritual, pemikiran, sejarah social, kemasyarakatan olah raga dan lain sebagainya. Berikut ini adalah ikatan-ikatan yang harus penting dilakukan oleh pendidik guna mewujudkan untuk kebaiakan anak.

a. Ikatan Akidah

Untuk membina hal ini seorang pendidik harus menanamkan kepada anak kepercayaan terhadap Tuhan, para Malaikat, kitab-kitab, para Rasul dan qadha dan qadha, siksa kubur, kejadian-kejadian di akhirat seperti kebangkitan, hisab, surge, neraka dan mempercayai hal yang ghaib lainnya seperti mempercayai adanya Allah yang menciptakan alam semesta. Jika

⁵⁸ Ulwan, Abdullah Nashi, *Tarbiyatu'l Auladfi'l Islam*, Penerjemah Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-kaidah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 1992), hal . 210-319

pendidik atau orangtua mangajari anak-anaknya akan hakikat iman kepada Allah, memantapkan hatinya dengan tanda-tanda keimanan, dan selalu mengusahakan dengan sekuat tenaga, mengikatnya dengan akidah ketuhanan, maka anak tersebut akan tumbuh di atas keyakinan akan pengawasan Allah, menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Bahkan anak tersebut akan memiliki benteng iman yang kukuh yang dapat membendung arus kerusakan masyarakat, jiwa dan moral di jaman globalisasi ini.

b. Ikatan Spritual

Ikatan spiritual merupakan bahwa jiwa anak-anak haruslah diisi dengan hal-hal yang suci agar hatinya memancarkan iman dan keiklasan. Keterikatan yang menjamin kesucian yang berkesinambungan ini ialah ikatan yang sesuai dengan sistem Islam yaitu:

1. Mengikat anak dengan ibadah

Proses pendidikan sholat harus diberikan pada anak agar kewajiban, nilai-nilai filosofis dan hikmah sholat tertanam kepada anak, sehingga ia akan melaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran sendiri dalam mengajarkan sholat dan ibadah lainnya manakala anak mencapai usia dewasa agar terbiasa dengan hal tersebut. Dengan demikian manakala orang tua mengikat anak dengan ibadah, maka orang tua harus terlebih dahulu dengan hal itu, supaya anak bisa mengikuti apa yang dilakukan oleh orangtuanya, apalagi anak usia dini ini sering meniru apa yang hendak dilakukan oleh orang

terdekatnya, lebih khusus kepada orang tuanya. Analog dengan sholat ialah mengikat anak dengan ibadah puasa jika dia mampu, dengan ibadah haji jika orangtuanya mampu, dan dengan zakat jika ayahnya dapat menjaminy. Kewajiban pendidik ialah memberi peringatan kepada anaknya bahwa ibadah didalam Islam tidak hanya terbatas pada rukun-rukun ibadah yang empat tersebut. Ibadah mencakup tiap amal sholeh yang dilakukan seorang muslim sesuai dengan aturan Allah demi mengharapkan ridhonya.

Atas dasar inilah setiap pendidik harus sejak dini mengajarkan kepada anak tentang prinsip-prinsip kebaikan dan kejahatan. Persolan wajib dan haram, hak dan batil, sehingga seorang anak akan mengajarkan yang halal dan menjauhi yang haram. Bimbingan kepada anak seperti itu merupakan bagian dari petunjuk pelaksanaan dari Rasulullah SAW.

2. Mengikat anak dengan Al-Qur'an

Ibnu khaldun menyarankan, pendidikan hendaknya diawali dengan pengajaran Al-Qur'an sebelum dipersiapkan fisik dan akalnya, agar sejak dini dia memahami bahasa Arab dan bias meresap kepada dirinya nilai-nilai iman.

Al-Ghajali mewasitkan hendaknya anak diajari Al-Qur'an hadis-hadis Rasul, kisah orang-orang yang bijak dan baik agar bias dicontohi oleh anak dalam kehidupan sehari-hari sebagai hukum agama.

3. Mengikat anak dengan tempat-tempat Ibadah

Salah satu yang harus dibiasakan orangtua kepada anak ialah di tempat Ibadah seperti masjid dan tempat pengajian lainnya. Masjid dalam Islam merupakan salah satu faktor terpenting dalam upaya membentuk individu muslim dan membina masyarakat Islam di sepanjang sejarah. Masjid tetap menjadi bagian dari sendi-sendi asasi pembinaan individu dan masyarakat Islam di masa kini dan mendatang. Di antara pentingnya fungsi masjid adalah mententramkan hati, menyejukan jiwa karena mengingat Allah SWT.

Sebaiknya anak diperkenalkan ke tempat-tempat ibadah sejak dini mungkin, karena dengan hal tersebut anak akan terbiasa melaksanakan ibadah kepada Allah SWT, seperti sholat, mengaji dan lain sebagainya sehingga nantinya dapat diharapkan terbiasa sampai tua.

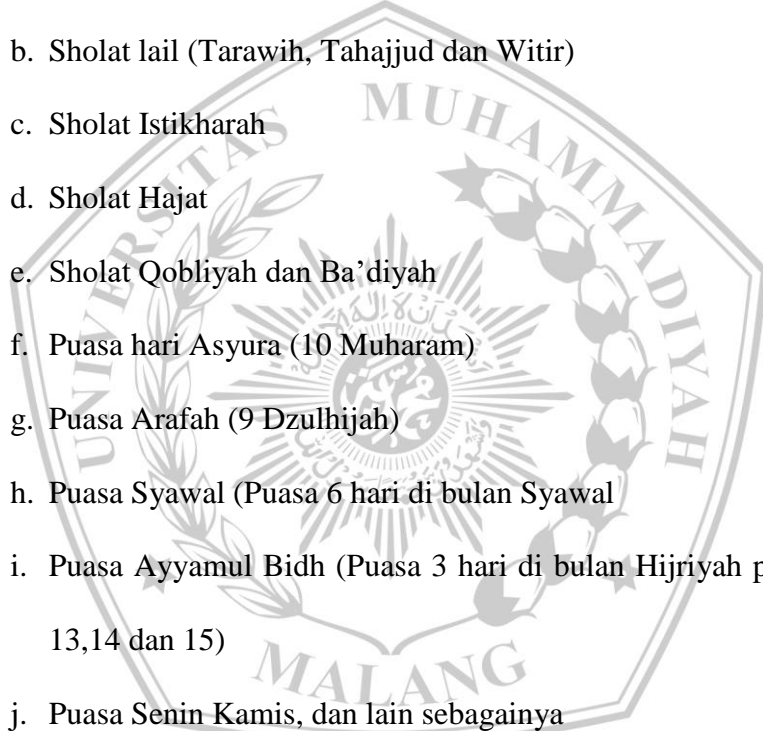
4. Mengikat anak dengan Zikir kepada Allah

Zikir yang dimaksud adalah mengangunkan Allah didalam hati baik akal, jiwa, lisan atau perbuatan yang harus ada pada seorang mukmin, atau dalam keadaan berdiri, duduk, berbaring, dan lain-lain sebagainya, dalam upayan mencari keridhohan Allah SWT.

Artinya dalam mendidik anak hendaklah sang pendidik atau orangtua si anak agar selalu membisakan anak tersebut mengingat kepada Allah SWT dengan melakukan berzikir.

5. Mengikat anak dengan Sholat Sunnah

Sholat sunnah ialah apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila di tinggalkan tidak berdosa, sholat sunnah ini adalah Ibadah tambahan untuk seorang mukmin yang hendak mencari keridhohan Allah SWT. Berikut beberapa macam sholat sunnah dan puasa sunnah yang sangat penting untuk diterapkan dan dibiasakan di dalam kehidupan keluarga dan anak-anak.

- 
- a. Sholat Dhuha
 - b. Sholat lail (Tarawih, Tahajjud dan Witr)
 - c. Sholat Istikharah
 - d. Sholat Hajat
 - e. Sholat Qobliyah dan Ba'diyah
 - f. Puasa hari Asyura (10 Muharam)
 - g. Puasa Arafah (9 Dzulhijah)
 - h. Puasa Syawal (Puasa 6 hari di bulan Syawal)
 - i. Puasa Ayyamul Bidh (Puasa 3 hari di bulan Hijriyah pada tanggal 13,14 dan 15)
 - j. Puasa Senin Kamis, dan lain sebagainya

Itulah beberapa sholat dan puasa sunnah terpenting yang disayariatkan oleh Rasulullah SAW kepada umat Islam. Semua ini merupakan bagian dari amal saleh yang agung yang dapat mendekatkan seorang hamba kepad Allah, sehingga menjadikanya seorang yang bertakwa, dan bisa merasakan manisnya iman. Oleh sebab itu, dalam kehidupan keluarga pendidik atau orang tua dapat memberikan teladan yang baik

kepada anak-anaknya dalam melaksanakan sholat sunnah dan puasa , sehingga anak tersebut dapat mengikuti dan meneladani apa yang dilakukan oleh orangtua.

Seperti inilah yang dimaksud dalam mengikat anak dengan ibadah sunnah dalam kehidupan keluarga. Hal inilah salah satu merupakan faktor yang paling berpengaruh didalam membentuk iman kepada diri anak. Bahkan dalam hal inilah akan dapat membiasakan seorang anak untuk ikhlas, bertakwa, sabar dan selalu merasa diawasi Allah SWT, dan dapat menghadirkan keagungan ilahi dalam setiap keadaan.

6. Mengikat anak dengan *Muraqabatullah* (merasa selalu diawasi oleh Allah)

Di saat pendidik menempaki jalan dengan cara ini beserta anaknya, dan dikedalaman hatinya ditanamkan benih-benihnya *Muraqabatullah* (pengawasan), *Muhasabah* (menghitung-hitung diri) dan ketakwaan serta diamalkan dan direnungkan, maka ketika itulah ia akan terdidik dengan ikhlas kepada Allah dalam setiap perkataan, perbuatan dan tingkah laku. Semuanya diniatkan untuk mencari keridhohan Allah SWT.

Begitu juga dianak tersebut akan terdidik dengan perasaan yang suci, yang menyelamatkannya dari bencana-bencana kejiwaan: iri, dengki, adu domba, dan bangga akan dosa. Jika anak tersebut dihindangi bisikan setan dan hawa nafsu jahatnya, perasaan dan jiwa

yang suci itu akan segera mengingatkan dia bahwa Allah slalu bersamanya, slalu mendengar dan melihatnya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS Al-A'raf: 201

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طُغْيَانٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا

هُمْ مُبْصِرُونَ ﴿٢٠١﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.

7. Ikatan Pemikiran

Ikatan pemikiran ialah mengikat seorang muslim sejak dini hingga dewasa, dengan atura-aturan Islam yang tidak memisahkan agama dan Negara, dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an sebagai Undang-Undang dan tasyri' dengan ilmu-ilmu syari'at sebagai semangat dan teladan, dengan kebudayaan Islam sebagai tolak ukur kemajuan dan modernisasi, dan dengan metode dakwah Islam sebagai titik tolak.

8. Ikatan social

Mengikat anak secara sosial, yaitu bagaimana seorang pendidik harus berusaha keras untuk mengikat anaknya sejak dini, sejak anak tersebut mengerti hakikat sesuatu dengan lingkungan masyarakat yang bersih dan lingkungan masyarakat yang beradab. Diharapkan dengan lingkungan kondusif ini, anak tersebut dapat memperoleh kebersihan diri, kesucian hati, kemantapan iman, ilmu yang bermanfaat, akhlak mulia, sehat dan kuat fisiknya, berfikir Islam, siap berjihad dalam kebenaran yang mampu melahirkan sifat-sifat mulia bagi anak yang dapat menjadikanya sebagai insan teladan.

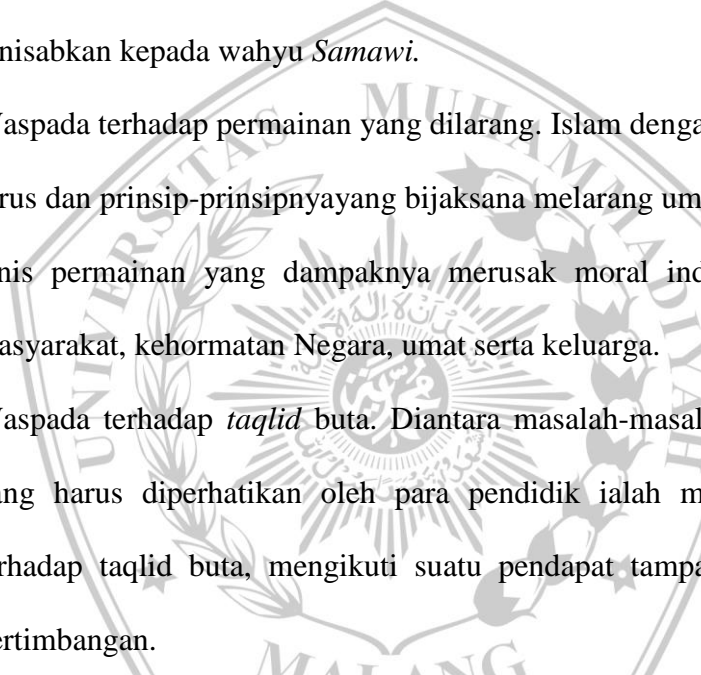
9. Ikatan keolahragaan

Beberapa sarana-sarana positif yang diajarkan dalam Islam untuk mendidik anggota keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat dalam hal fisik dan kesehatan adalah mengisi waktu luangnya dengan pekerjaan yang bisa mengeluarkan keringat, dengan latihan militer dan latihan olahraga untuk membentuk daya tahan tubuh yang kuat, baik untuk mengisi waktu yang kosong atau dalam urusan profesionalisme. Sebab dalam Islam dengan prinsip-prinsipnya yang luwes dengan ajaran-ajarannya yang lurus, telah mengabungkan tuntutan rohani dan jasmani kedalam satu wadah, satu kesatuan anatara pendidikan, satu kesatuan antara pendidikan jasmani dan perbaikan jiwa.

2. Sikap Waspada

Sikap waspada ini harus ada pada seorang pendidik atau orangtua demi masa depan anak kedepannya. Sikap waspada ini bukanlah ciptaan para pendidik dan bukan datang dari filosof dan sosiolog, akan tetapi semata-mata merupakan metode Al-Qur'an didalam upaya untuk membentuk individu dan sistem sunnah Rasulullah SAW dalam mendidik masyarakat.

Kewaspadaan itulah yang harus dipahami oleh seorang pendidik dalam usaha menjaga anak-anaknya dalam lingkungan yang negative, membina otaknya, memantapkan akidahnya, meluruskan atau menanamkan tingkah laku yang baik. Berikut ini adalah sejumlah bahaya yang harus diwaspadai disini mungkin yaitu:

- 
- a. Waspada terhadap kemurtadan dan prosesi. Yang dimaksud dengan murtad ialah apabila seorang muslim meninggalkan agama yang dihidupi Allah SWT, lalu memeluk agama lain atau kepercayaan lain yang bertentangan dengan syariat Islam.
- b. Waspada terhadap ateisme. Ateisme ialah mengingkari dzat Allah, menolak syariat *Samawi* yang dibawa oleh Rasulullah SAW, dan bersikap mencemooh terhadap keutamaan-keutamaan dan nilai-nilai yang diturunkan kepada nabi *Samawi*.
- c. Waspada terhadap permainan yang dilarang. Islam dengan tasrihnya yang lurus dan prinsip-prinsipnya yang bijaksana melarang umat akan beberapa jenis permainan yang dampaknya merusak moral individu, ekonomi masyarakat, kehormatan Negara, umat serta keluarga.
- d. Waspada terhadap *taqlid* buta. Diantara masalah-masalah yang penting yang harus diperhatikan oleh para pendidik ialah mewaspadaikan anak terhadap *taqlid* buta, mengikuti suatu pendapat tanpa pemikiran dan pertimbangan.
- e. Waspada terhadap pergaulan orang-orang jahat. Suatu hal yang sulit dibantah bahwa pergaulan yang rusak merupakan salah satu faktor terbesar penyimpangan jiwa dan moral anak. Lebih-lebih jika anak itu bodoh, lemah akidahnya, dan bermoral buruk sehingga akan cepat terpengaruh oleh teman-temannya yang menjerumuskannya kedalam hal yang dilarang.
- f. Waspada terhadap kerusakan moral. Mengenai tanggung jawab pendidikan moral, hal yang harus diatasi yaitu gejala dusta, mencuri, mencela,

anarkis, merokok, berjinah, homoseksual, dan lain sebagainya. Gejala tersebut merupakan faktor terbesar perusakan moral dan tingkah laku penyimpangan anak.

- g. Waspada terhadap barang haram. Haram ialah sesuatu yang dituntut untuk ditinggalkan bagi setiap orang, dan bagi yang tidak mau meninggalkan akan mendapatkan sanksi Allah SWT di akhirat atau di dunia, minum khomer, berjudi, makan harta anak yatim, mengurangi ukuran timbang dalam berdagang dan lain sebagainya.

Berdasarkan sikap waspada tersebut dapat disimpulkan dalam mendidik anak hendaklah memperhatikan dan mewaspadaai atau mencegah hal tersebut dengan cara yang sudah dituntun dalam Al-Qura'an dan Sunah agar anak tersebut berada dalam jalan yang benar dan terhindar dari bahaya.

